

TUGAS AKHIR
STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA
TERASERING PANYAWEUYAN DI KSPK EKOWISATA
SINDANGWANGI-ARGAPURA, KABUPATEN
MAJALENGKA



Oleh:

Ajeng Komalasari

NRP: 223060018

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN
KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS PASUNDAN
2026

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TERASERING
PANYAWEUYAN DI KSPK EKOWISATA SINDANGWANGI-ARGAPURA,
KABUPATEN MAJALENGKA**

oleh:

Ajeng Komalasari

NRF 223060018

Menyetujui,

1. Pembimbing I : Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.
2. Pembimbing II : Meyliana Lisanti, ST., MISI.
3. Penguji I : Apriadi Budi Raharja, ST., M.SI
4. Penguji II : Nona Sugiharti, ST., M.Si
5. Ketua Sidang : Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.



Koordinator Belmawabud



Furi Sari Nurwulandari, S.T., M.T.

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas Pasundan,



Deden Syarifudin, S.T., M.T.

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TERASERING
PANYAWEUYAN DI KSPK EKOWISATA SINDANGWANGI-ARGAPURA,
KABUPATEN MAJALENGKA**

Ajeng Komalasari

NRP : 223060018

e-mail : ajengkomalasari28@gmail.com

Alamat : Blok Rabu, Desa Sukasari Kaler, Argapura, Majalengka



Mengetahui dan Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. H. Ari Djatmiko, MT.

Pembimbing II



Meyliana Lisanti, ST., M.SI.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA TULIS DAN TIDAK MELAKUKAN TINDAKAN PLAGIARISME	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup	6
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi	13
1.5 Sistematika Pembahasan	15
1.6 Kerangka Berpikir	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2.1 Tinjauan Teori.....	18
2.1.1 Pariwisata	18
2.1.2 Jenis-jenis Wisata	18
2.1.3 Ekowisata	20
2.1.4 Atraksi Ekowisata	21
2.1.5 Amenitas Ekowisata	22
2.1.6 Aksesibilitas Ekowisata	22
2.1.7 <i>Ancillary</i> Ekowisata	23
2.1.8 Unsur Keindahan dalam Ekowisata	23

2.1.9 Komponen Wisata 4A	23
2.1.10 Wisata Konservasi	25
2.1.11 Jenis-jenis Ekowisata	26
2.1.12 Strategi Pengembangan Ekowisata	28
2.1.13 Analisis SWOT	29
2.2 Tinjauan Kebijakan	31
2.3 Matriks Studi Terdahulu	36
2.4 Variabel Penelitian Studi Terdahulu	45
2.5 Kerangka Teori	46
 BAB III METODOLOGI	 47
3.1 Metodologi Penelitian	47
3.1.1 Variabel Penelitian	48
3.1.2 Metode Pendekatan	50
3.1.3 Metode Pengumpulan Data	50
3.2 Metode Analisis	57
3.2.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai Wilayah Internal dan Kondisi Eksisting Wilayah Kecamatan Argapura sebagai Wilayah Eksternal.	57
3.2.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan.	59
3.2.3 Rumusan Strategi Prioritas dalam Pengembangan Untuk Mewujudkan Ekowisata Terasering Panyaweuyan.	68
3.3 Matriks Analisis	69
3.4 Kerangka Analisis	71
 BAB IV GAMBARAN UMUM	 72
4.1 Gambaran Umum Kebijakan	72
4.2 Gambaran Umum Wilayah Eksternal	78
4.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Argapura	78
4.2.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan Kecamatan Argapura	83

4.2.3 Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Kecamatan Argapura	84
4.2.1 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kecamatan Argapura	112
4.3 Gambaran Umum Wilayah Internal	113
4.3.1 Kondisi Geografis Terasering Panyaweuyan.....	113
4.3.2 Kondisi Fisik dan Lingkungan Kawasan Terasering Panyaweuyan.....	117
4.3.3 Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan	117
4.3.4 Kondisi Sosial Masyarakat di Sekitar Kawasan Terasering Panyaweuyan...	138
4.3.5 Terasering Panyaweuyan berdasarkan Persepsi Wisatawan	138
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	145
5.1 Identifikasi Kondisi Eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai Wilayah Internal dan Kondisi Eksisting Wilayah Kecamatan Argapura sebagai Wilayah Eksternal.	145
5.1.1 Kecamatan Argapura (Eksternal)	145
5.1.2 Kawasan Terasering Panyaweuyan (Internal)	147
5.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal dalam Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan	162
5.2.1 Identifikasi Faktor Eksternal	164
5.2.2 Identifikasi Faktor Internal	165
5.2.3 Analisis IFAS – EFAS	168
5.2.4 Analisis SWOT	171
5.3 Rumusan Strategi Pengembangan Untuk Mewujudkan Ekowisata Terasering Panyaweuyan	176
 BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	182
6.1 Kesimpulan	182
6.2 Rekomendasi	183
6.3 Saran	184
 DAFTAR PUSTAKA.....	186
LAMPIRAN	190

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas kesempatan kerja, serta berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan (Nugraha et al, 2023). Pembangunan kepariwisataan memerlukan upaya pemberdayaan (*empowerment*), sehingga masyarakat dapat berperan secara aktif dan optimal, sekaligus mendapatkan manfaat positif dari kegiatan pembangunan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan (Rahayu, 2022).

Salah satu bentuk pariwisata yang mengedepankan keseimbangan tersebut adalah ekowisata, yang berorientasi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sebagaimana yang tercantum dalam buku Manajemen Ekowisata (2024), ekowisata (*ecotourism*) merupakan pariwisata yang berhubungan dengan ekologi (lingkungan hidup). Selain itu, ekowisata menurut Nugraha (2011) adalah kegiatan perjalanan wisata yang dikemas secara profesional, terlatih, dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi, yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan. Seiring meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya kelestarian lingkungan, konsep ekowisata berkembang sebagai bentuk pariwisata yang berfokus pada konservasi alam, peningkatan kapasitas masyarakat sekitar, serta edukasi lingkungan bagi wisatawan (Fandeli, 2000). Berbeda dengan wisata massal (*Mass Tourism*) yang pengembangannya lebih tradisional dan memiliki jangka pendek, prinsip pasar bebas yang mendominasi dan memaksimalkan pendapatan merupakan hal yang sangat penting (Kiper, 2013 dalam Eko Yuwono, 2020).

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025, Kabupaten Majalengka berkedudukan sebagai Kawasan

Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN). Di dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat (RIPPARPROV) Tahun 2015-2025, Kabupaten Majalengka termasuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP) sebagai Rencana pembangunan KPPP untuk Kawasan Ekowisata Alam Pegunungan dengan tema pengembangannya adalah ekowisata alam pegunungan. Sebagaimana tercantum dalam dokumen Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 8 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Majalengka (RIPPARKAB) Tahun 2021-2025, Kecamatan Argapura diperuntukkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Ekowisata untuk memperkuat fungsi pelayanan serta melindungi potensi sumber daya wisata alam pegunungan sebagai daya tarik wisata berdaya saing tinggi. Selain itu, Kawasan Terasering Panyaweuyan ditetapkan sebagai rencana pembangunan KSPK untuk Kawasan Strategis Pariwisata Ekowisata. Terasering Panyaweuyan dikenal dengan bentang alam yang berbentuk terasering yang ditanami dengan bawang merah (tanaman hortikultura), menciptakan pola visual yang khas berupa undakan hijau yang memanjang mengikuti kontur bukit. Menurut Aripin (2018) menyatakan bahwa Terasering Panyaweuyan memiliki keunikan lanskap yang dapat menarik perhatian wisatawan, fotografi, hingga peneliti lanskap. Selain keindahan alamnya, Tersering Panyaweuyan menjadi peran penting dalam perekonomian masyarakat lokal hingga menambah pemasukan terhadap desa setempat.

Selain itu, seperti yang terdapat dalam dokumen RIPPARKAB tahun 2021-2025 terasering ini memiliki fungsi sebagai rekreasi alam dan konservasi alam sebagai kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya yaitu kawasan permukiman. Meskipun memiliki keindahan visual dan potensi yang besar, pengembangan Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan wisata yang belum optimal, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan prinsip ekowisata (Senda et al,

2023). Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, maka perkembangan pariwisata justru akan berpotensi memberikan tekanan pada struktur terasering, mengganggu keberlanjutan pertanian, serta menurunkan kualitas lanskap yang menjadi daya tarik utama. Sebagai destinasi yang berpotensi besar dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat, Terasering Panyaweuyan membutuhkan strategi pengembangan yang komprehensif. Pendekatan tersebut harus mempertimbangkan komponen wisata 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*) sebagaimana yang dijelaskan oleh Cooper dalam Setyanto dan Pangestuti (2019) dengan mempertimbangkan prinsip ekowisata yang berlandaskan pada konservasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Komponen pariwisata 4A tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan ekowisata karena komponen 4A dalam pariwisata merupakan kerangka dasar dalam pengembangan sebuah destinasi wisata, sedangkan ekowisata merupakan suatu hal yang memberikan arah nilai serta prinsip keberlanjutan dalam penerapannya. Dengan demikian, keterkaitan antara komponen pariwisata 4A dengan ekowisata yaitu terletak pada bagaimana setiap komponen diimplementasikan untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan memperkuat peran masyarakat lokal, serta menciptakan kawasan ekowisata.

Konsep tersebut diperkuat oleh pendapat Wallace dan Russell (2004) yang menjelaskan bahwa *eco-cultural tourism* adalah wisata yang menggabungkan unsur ekologis dan budaya sehingga objek wisata tidak harus berupa hutan primer atau kawasan alami, melainkan dapat berupa bentang alam yang dibentuk oleh masyarakat selama bertahun-tahun sepanjang masih memiliki nilai konservasi dan edukasi. Berdasarkan pendapat tersebut, Terasering Panyaweuyan sebagai lanskap pertanian hasil dari bentukan masyarakat secara turun-temurun dapat disimpulkan sebagai bagian dari ekowisata, khususnya *eco-cultural tourism* atau ekowisata berbasis lanskap budaya. Sejalan dengan yang tercantum dalam Dokumen RIPPARKAB Majalengka Tahun 2021-2025 bahwa Kawasan Terasering Panyaweuyan memiliki fungsi sebagai rekreasi alam dan konservasi alam. Fungsi rekreasi di

Kawasan Terasering Panyaweuyan berkaitan dengan komponen pariwisata 4A yaitu Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan *Ancillary* sebagai unsur yang mendukung kenyamanan wisatawan dalam pengalamannya berwisata dan menikmati keindahan lanskap terasering. Sedangkan untuk fungsi konservasi lebih berkaitan dengan komponen Atraksi khususnya dalam pelestarian tanaman/vegetasi agar terhindar dari erosi, serta komponen *Ancillary* sebagai bentuk pelayanan dan pengelolaan yang mendukung upaya pelestarian lingkungan. Maka, keterkaitan antara fungsi rekreasi dan konservasi di Kawasan Terasering Panyaweuyan dengan komponen 4A menjadi hal penting dalam merumuskan strategi pengembangan kawasan sebagai destinasi ekowisata.

Selain itu, berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartika Nugrahati dan Neni (2023) lebih menekankan terhadap perkembangan wisata Terasering Panyaweuyan dengan meningkatkan keterlibatan UMKM dan memperluas peluang kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Majalengka, melalui analisis terhadap kondisi eksisting kawasan, faktor internal dan eksternal kawasan, serta perumusan strategi pengembangan yang selaras dengan prinsip-prinsip ekowisata yang disesuaikan dengan posisi ekowisata Terasering Panyaweuyan sebagaimana yang tercantum dalam Dokumen RIPPARKAB Majalengka Tahun 2021-2025.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan merupakan salah satu objek wisata yang terdapat di Kecamatan Argapura, Kabupaten Majalengka, dan menjadi ikon dari Kecamatan Argapura. Wisata Terasering Panyaweuyan menawarkan keindahan alam berupa perbukitan hijau yang sebagian besar ditanami bawang merah yang sangat memukau. Selain itu, Terasering Panyaweuyan ini memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan daerah.

Berdasarkan studi literatur yang dikemukakan oleh Yolanda Rosalia (2022), meskipun memiliki potensi wisata yang besar, Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan ini masih menghadapi sejumlah kekurangan seperti keterbatasan infrastruktur, pengelolaan wisata yang belum optimal karena terdapat beberapa fasilitas yang kurang atau bahkan tidak terawat, fasilitas penunjang pariwisata yang belum memadai untuk kawasan wisata yang cukup dikenal oleh wisatawan, serta rendahnya kesadaran masyarakat maupun wisatawan terhadap penerapan prinsip ekowisata yang salah satunya yaitu masih banyak wisatawan yang tidak tertib dengan tidak menjaga kebersihan lingkungan dan fasilitas yang tersedia.

Selain permasalahan tersebut, keterkaitan antara fungsi rekreasi dan konservasi Terasering Panyaweuyan dengan komponen 4A menjadi pertimbangan dalam penelitian ini, karena apabila pengembangan wisata hanya berfokus pada aspek rekreasi tanpa memperhatikan fungsi konservasi, maka akan meningkatkan risiko terganggunya keberlanjutan pertanian hortikultura dan meningkatkan risiko erosi pada lahan terasering. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dihasilkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan, serta bagaimana kondisi eksisting wilayah Kecamatan Argapura sebagai wilayah eksternal?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Majalengka?
3. Bagaimana strategi pengembangan yang tepat untuk mewujudkan Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai destinasi ekowisata di Kabupaten Majalengka?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu merumuskan strategi pengembangan Ekowisata di Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan Kabupaten Majalengka.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai wilayah internal dan kondisi eksisting wilayah Kecamatan Argapura sebagai wilayah eksternal.
2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan.
3. Merumuskan strategi pengembangan untuk mewujudkan Ekowisata Terasering Panyaweuyan.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

1.4.1.1 Wilayah Eksternal

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Majalengka 2025-2026, Kecamatan Argapura terdiri dari 14 desa/kelurahan. Terletak sekitar 15 km dari Ibu Kota Kabupaten Majalengka dengan pusat pemerintahan di Desa Sukasari Kidul. Kecamatan Argapura merupakan wilayah dataran tinggi dengan potensi pertanian dan desa wisata, terletak di bagian selatan Kabupaten Majalengka dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

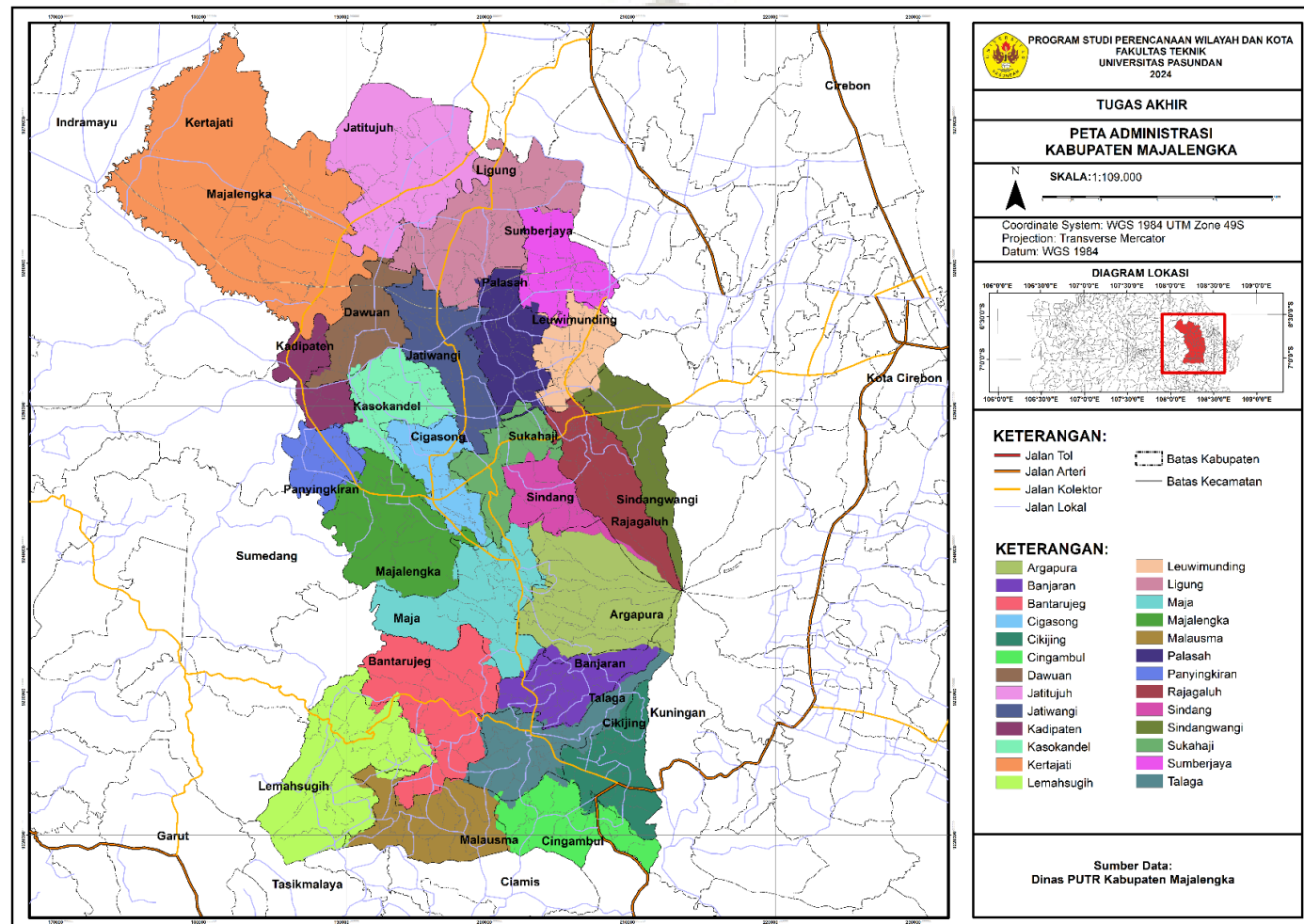
- Sebelah selatan: Kecamatan Banjaran
- Sebelah barat: Kecamatan Maja
- Sebelah utara: Kecamatan Sukahaji
- Sebelah timur: Kabupaten Kuningan

Luas wilayah Kecamatan Argapura adalah 60,56 km², dengan ketinggian antara 700-857 m di atas permukaan laut. Dari topografinya, Kecamatan Argapura dibagi menjadi tiga zona daerah yaitu:

- Daerah Pegunungan dengan ketinggian lebih dari 800 m di atas permukaan laut dengan luas 25,24 km² atau 45% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Argapura.

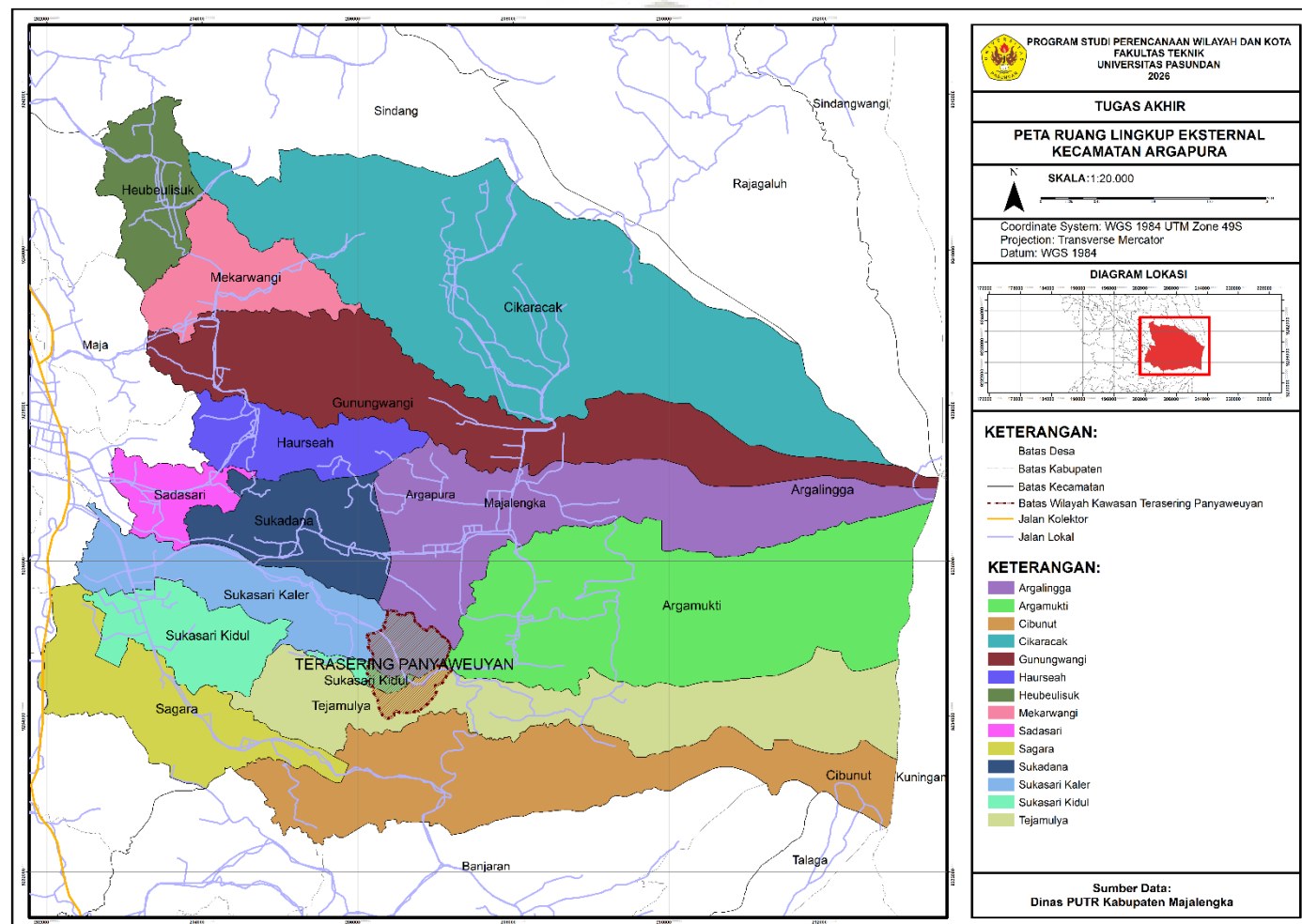
- Daerah Bergelombang/Berbukit dengan ketinggian 700-800 m di atas permukaan laut dengan luas 20,18 km² atau 30% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Argapura.
- Daerah Dataran Rendah dengan ketinggian kurang dari 700 m di atas permukaan laut dengan luas 15,14 km² dari seluruh luas wilayah Kecamatan Argapura.





Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kabupaten Majalengka

Sumber: Dinas PUTR Kabupaten Majalengka, 2026



Gambar 1. 2 Peta Administrasi Kecamatan Argapura Beserta Kawasan Terasering Panyaweuyan

Sumber: PUTR Kabupaten Majalengka, 2026

1.4.2.1 Wilayah Internal

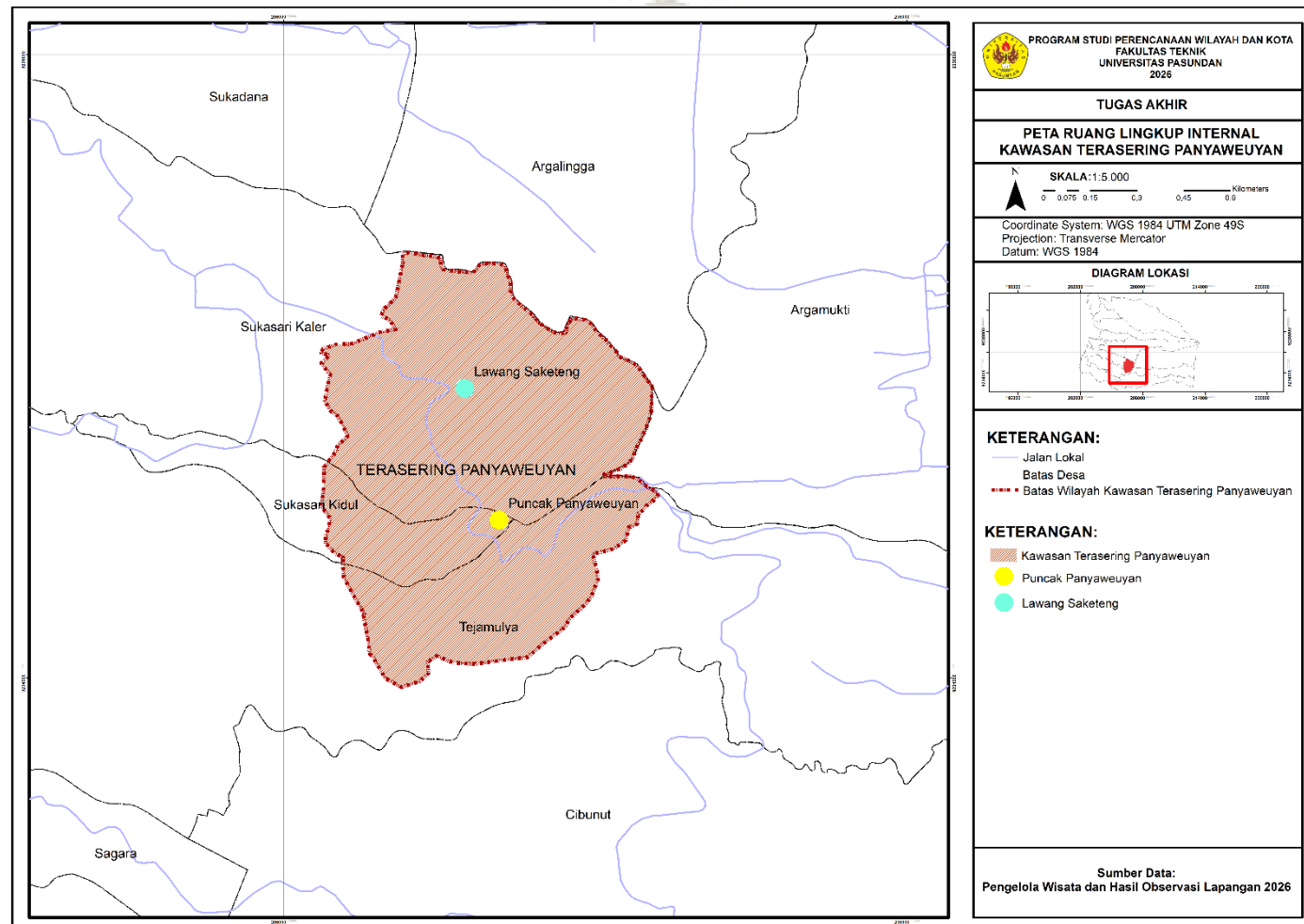
Kawasan Terasering Panyaweuyan mencakup tiga desa, yaitu Desa Sukasari Kaler, Sukasari Kidul, dan Tejamulya sebagaimana yang tercantum dalam Dokumen Peraturan Bersama Kepala Desa Sukasari Kaler, Sukasari Kidul, Tejamulya Nomor 01 Tahun 2023 Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa Bersama. Kawasan Terasering Panyaweuyan memiliki ketinggian berkisar antara 1.000 – 1.700 mdpl dan berada pada lereng timur Gunung Ciremai, sehingga memiliki karakteristik lingkungan perbukitan dengan kemiringan lahan curam dan bentang alam yang unik. Terasering Panyaweuyan memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Wilayah fungsional Desa Sukasari Kaler dan kawasan lereng Kecamatan Sindang.
- Sebelah Timur: Punggung lereng menuju Kabupaten Kuningan.
- Sebelah Selatan: Jalur fungsional pendakian dan kawasan vegetasi kaki Gunung Ciremai.
- Sebelah Barat: Area agraris dan jalan fungsional menuju Kecamatan Maja.

Terasering Panyaweuyan merupakan bagian dari kawasan ekowisata berbasis lanskap budaya yang memiliki fungsi sebagai rekreasi alam dan konservasi alam sebagaimana yang tercantum dalam dokumen RIPPARKAB Majalengka Tahun 2021-2025 sebagai kawasan yang memberikan perlindungan bagi kawasan bawahannya yang merupakan kawasan permukiman.

Secara fisik, kawasan Terasering Panyaweuyan didominasi oleh hamparan lahan pertanian hortikultura, terutama bawang merah yang ditanam pada undakan-undakan terasering, hal tersebut yang menjadi daya tarik utama wisata Terasering Panyaweuyan. Selain fungsi pertanian, kawasan ini juga berfungsi sebagai tujuan wisata alam, fotografi lanskap, dan kegiatan rekreasi lainnya. Terdapat beberapa titik utama yang digunakan sebagai viewpoint seperti Lawang Saketeng, Puncak Panyaweuyan dan Jatilima.

Dari perspektif ekonomi dan sosial, mayoritas penduduk di sekitar kawasan Terasering Panyaweuyan bermata pencaharian sebagai petani. Dengan adanya aktivitas wisata ini memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat melalui UMKM kuliner lokal, jasa fotografi, dan jasa parkir. Dari segi infrastruktur, akses menuju Terasering Panyaweuyan dapat ditempuh melalui Jalan Raya Majalengka-Argapura-Cikijing yang saling berhubungan dengan jalan-jalan lokal menuju tempat wisata. Kondisi jalan relatif baik, namun pada beberapa bagian jalan semakin sempit, berkelok, dan menanjak, sehingga perlu perhatian untuk keselamatan masyarakat maupun wisatawan. Secara tata ruang, Terasering Panyaweuyan termasuk ke dalam kawasan peruntukan pariwisata alam dan agrowisata sebagaimana yang tercantum dalam RTRW Kabupaten Majalengka Tahun 2011-2031. Kawasan Terasering Panyaweuyan ini juga menjadi bagian dari zona konservasi lereng Gunung Ciremai, sehingga pengembangan wisatanya harus mempertimbangkan keberlanjutan lahan dan mitigasi risiko kerusakan lingkungan, termasuk potensi erosi dan degradasi struktur terasering. Berikut merupakan peta ruang lingkup internal Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan.



Gambar 1. 3 Peta Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2026

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai wilayah internal dan kondisi eksisting wilayah Kecamatan Argapura sebagai wilayah eksternal berdasarkan komponen pariwisata 4A yaitu *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility*, dan *Ancillary*, sebagai berikut:

A. *Attraction* (Daya Tarik)

Menurut Hidayah (2021), atraksi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong atau memotivasi target pelanggan untuk berkunjung ke destinasi wisata. Atraksi merupakan komponen penting karena dengan adanya Atraksi sangat berpengaruh untuk menarik wisatawan datang ke suatu destinasi wisata. Berikut merupakan komponen daya tarik yang termasuk ke dalam ruang lingkup substansi:

- Daya tarik alami melalui keindahan yang tersedia di alam, seperti pegunungan/perbukitan, sungai, hutan, danau, air terjun.
- Keberlanjutan daya tarik wisata seperti konservasi alam.
- Aktivitas wisata berbasis ekologi seperti *trekking*, *birdwatching*, *snorkeling*, dan kegiatan lainnya, serta program edukasi lingkungan.

B. *Amenities* (Fasilitas)

Amenitas mencakup berbagai fasilitas yang disediakan oleh suatu destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung mengenai sarana dan prasarana yang terdapat di suatu destinasi wisata dan diperlukan oleh wisatawan ketika berkunjung (Widayati et al, 2018).

Berikut merupakan komponen amenitas yang termasuk ke dalam ruang lingkup substansi:

- Prasarana umum seperti ketersediaan jaringan listrik, air bersih, jalan raya, persampahan, terminal angkutan umum.
- Fasilitas umum seperti tempat ibadah, toilet, tempat istirahat, fasilitas sanitasi ramah lingkungan.

- *Tourist Information Center* (Pusat informasi wisata) seperti penyediaan informasi mengenai wisata, regulasi/peraturan wisata, konservasi.

C. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Menurut Rossadi dan Widayati (2018) aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata, baik secara jarak geografis maupun kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi menuju lokasi tersebut. Dengan adanya transportasi yang dapat menempuh ke suatu destinasi wisata maka dapat mempermudah wisatawan untuk berkunjung. Berikut merupakan komponen aksesibilitas yang termasuk ke dalam ruang lingkup substansi:

- Akses jalan menuju lokasi wisata seperti kondisi jalan, ketersediaan jalan dan moda transportasi umum, dan sistem informasi perjalanan.
- Prasarana transportasi umum seperti terminal.
- Petunjuk arah seperti papan informasi, peta digital, dan panduan wisata.

D. *Ancillary* (Fasilitas Tambahan/Pendukung)

Menurut Cooper dkk dalam Setyanto dan Pangestu (2019) *ancillary* adalah pelayanan yang harus diberikan oleh pemerintah daerah, baik bagi wisatawan dan pelaku wisata. *Ancillary* juga merupakan komponen mengenai pelayanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu yang diberikan kepada wisatawan, seperti pemasaran, pembangunan infrastruktur, serta mengkoordinasikan segala aktivitas dan peraturan di destinasi wisata tersebut. Berikut merupakan komponen fasilitas pendukung yang termasuk ke dalam ruang lingkup substansi:

- Pelayanan informasi untuk wisatawan mengenai wisata, konservasi lahan, dan edukasi.
- Peran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan manfaat ekonomi ekowisata.

- Ketersediaan pemandu wisata seperti pemandu wisata yang memahami aspek konservasi dan edukasi lingkungan.
- 2. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dari Ekowisata Terasering Panyaweuyan, faktor internal dan eksternal ini didapatkan berdasarkan hasil analisis kondisi eksisting dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Untuk analisis IFAS-EFAS tersebut terdapat pada sasaran dua dengan menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor strategis yang mempengaruhi kawasan wisata.
- 3. Merumuskan strategi pengembangan yang tepat mewujudkan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai destinasi ekowisata dengan mengintegrasikan hasil sasaran satu dan sasaran dua. Untuk rumusan strategi pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan dari hasil analisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang diintegrasikan dengan analisis SWOT.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab yang akan dibahas, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan, serta kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat tinjauan teori secara singkat mengenai teori-teori dan segala sesuatu yang berkaitan dan mendukung mengenai masalah yang diajukan, dengan bersumber pada pustaka formal serta kondisi nyata yang dapat diamati.

BAB III Metodologi

Bab ini memuat penjelasan kondisi eksisting berdasarkan data dan fakta, selain itu juga berdasarkan variabel penelitian yang digunakan, teknik pengambilan sampel, dan cara pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan.

BAB IV Gambaran Umum

Bab ini memuat penjelasan kondisi eksisting wilayah kajian yang memuat gambaran umum wilayah seperti kondisi geografis wilayah, aksesibilitas perjalanan menuju wilayah kajian, lokasi wilayah kajian, serta kondisi wilayah kajian berdasarkan komponen pariwisata 4A.

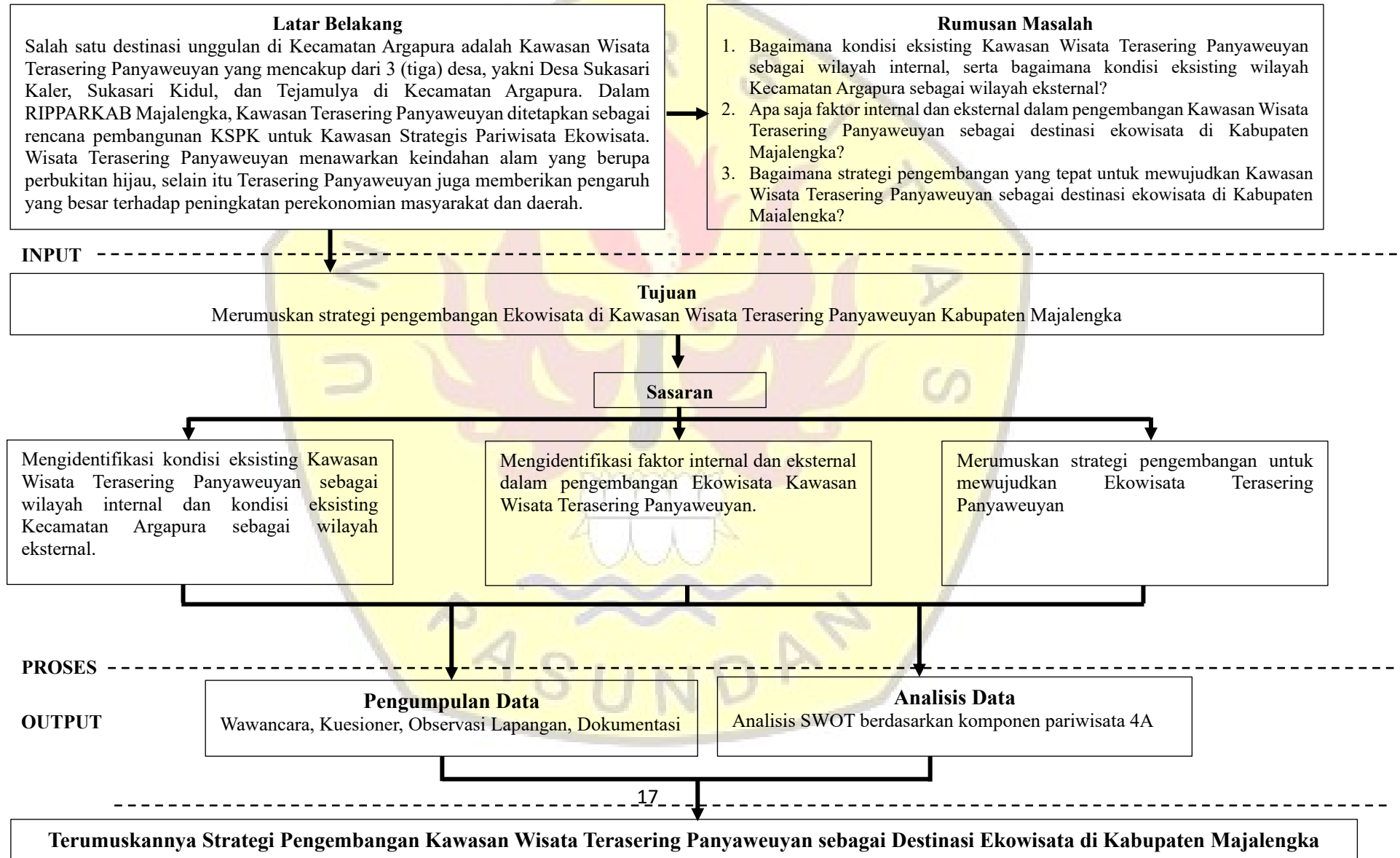
BAB V Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat hasil analisis dan pembahasan dari ketiga sasaran penelitian, yaitu identifikasi kondisi eksisting Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai wilayah internal dan Kecamatan Argapura sebagai wilayah eksternal berdasarkan komponen pariwisata 4A, identifikasi faktor internal dan eksternal melalui analisis IFAS–EFAS yang dilanjutkan dengan analisis SWOT untuk menentukan posisi kuadran kawasan, serta rumusan strategi pengembangan yang menjadi prioritas dalam mewujudkan Kawasan Wisata Terasering Panyaweuyan sebagai destinasi ekowisata.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah dan sasaran yang telah ditetapkan, rekomendasi pengembangan kawasan berdasarkan strategi prioritas yang dihasilkan, serta saran yang ditujukan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Majalengka, Pokdarwis/pengelola kawasan wisata, dan peneliti selanjutnya.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 4 Kerangka Berpikir

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Aldisya, M.Kendry Widiyanto Program Studi Administrasi N, & Hasan Ismail. (2025). Pengembangan Pariwisata Budaya Majapahit Berbasis 4a (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary) di Trowulan, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5.
- Aulia, A. P., As'ari, R., & Darmawan, C. (2023). Potensi Daya Tarik Terasering Panyaweuyan sebagai Objek Wisata Edukasi Berkelanjutan di Kabupaten Majalengka.
- Fajar, M. (2025). Identifikasi Karakteristik Ekowisata di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung.
- Fayruzi, S. A., & Hilwati. (2022). Kajian Pendugaan Erosi pada Kawasan Terasering Panyaweuyan Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i1.2290>
- Gede Mahardana, D., Zulkifli, D., & Sabariyah, N. (n.d.). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Provinsi Bali. <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/No.php/jsj/No>.
- Gian Dwi Jayanti. (2019). Analisis SWOT Untuk Mengetahui Positioning Perusahaan dalam Menentukan Strategi Perusahaan pada UD. Mahkota Gempol.
- Handayani, K., Sulistyadi, Y., & Hasibuan, B. (2022). Optimalisasi Implementasi Prinsip-Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat di Pulau Wangi-Wangi. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 1.
- Ida Bagus Dwi Setiawan. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Imran, S., Erfinda, Y., Nurmala Rossi, F., Widya Lestari, P., & Maulana Putra, G. (n.d.). Pemberdayaan Komunitas Penggerak Wisata dalam Pembinaan Wisata Konservasi Berbasis Edukasi Pelestarian di Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu. *Pemberdayaan Pariwisata*, 4(1), 2022. <https://doi.org/10.30647/jpp.v4i1.1612>
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal*

Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, 4(1), 49–58.
<https://doi.org/10.17977/um022v4i12019p049>

Joni Kasmuri, & Deden Rusnandi. (2024). Kecamatan Argapura dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik Kabupaten Majalengka.

Kartika Nugrahati, & Neneng Neni. (2023). Pengembangan Pariwisata Panyaweuyan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sukasari Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka, 3.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Leylita Novita Rossadi, & Endang Widayati. (2024). Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, dan Atraksi Wisata terhadap Minat Kunjungan Wisatawan. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 109–116.
<https://doi.org/10.36594/jtec/cwkvga87>

Lisnawati Botutihe, Magfirah F. Mantali, & Rafika Aulia Yahdi. (2025). Implementasi Kawasan Konservasi pada Wisata Alam Karang Indah Olohuta, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Perhotelan*.

Loso Judijanto, Ss. M. MStats., Dr. David Darwin, S. S. M. Pd., Reny Syafrida, S. S. M. Si., Dr. Jujuk Ferdianto, M. Pd., CHE., Candra Ragil, S. Si., M. Sc., Amriani Amir, S. S. M. Hum., Dwi Kunto Nurkukuh, S. T., M. T., Nurhikmah Paddiyatu, ST., MT., C. Ed., IAP., Dewi Purboningsih, S. AP., M. AP., & Suyamto, S. ST., M. MPar. (2025). Pengantar Pariwisata (A. Rohman & A. Qohar, Eds.). PT Penerbit Qriset Indonesia.

Maak, C. S., Prudensiana, M., Muga, L., Kiak, N. T., & Nusa Cendana, U. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal pada Desa Wisata Fatumnasi. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 6(2).

Makalalag, W., Sakir, M., & Mediansyah, A. R. (n.d.). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa.

Musianto, L. S. (n.d.). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Metode Penelitian. Jurusan Ekonomi Manajemen, Universitas Kristen Petra. <http://puslit.petra.ac.id/journals/management/>

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2015). Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Jawa Barat Nomor 15 Tahun 2015 Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2025.

- Pemerintah Republik Indonesia. (2011). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 2025.
- Pengantar, K., Syukur, P., Kehadirat, A., & Wa, A. S. (n.d.). Analisis SWOT sebagai Penyusunan Strategi Organisasi | v.
- Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 11 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majalengka Tahun 2011–2031.
- Putu Eka Wirawan, Vany Octaviany, & Nuruddin. (2022). Pengantar Pariwisata. NILACAKRA.
- Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Majalengka Tahun 2021–2025, Pub. L. No. 8, JDIH.BPK (2021).
- Ridhani, M. Y., Priyadharma, A. A., & Afdholi, A. R. (n.d.). Identifikasi Kondisi Eksisting Objek Wisata dengan Pendekatan Ekowisata (Studi Kasus Kecamatan Anjir Muara). Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.
- Ririn Virgina, Oktaviola Wirani, Fauziah Srie Hazmi, Alifia Putri, Wahyu Egi, & Virgian. (2019, December). Menghitung Bobot dan Rating dalam Analisis SWOT. Scribd.
- Rizki Nor Amelia, & Farida Agus Setiawati. (2016). Aplikasi Model Penskoran Equal Weighting dan Differential Weighting untuk Mengestimasi Skor Kimia Siswa. Jurnal Evaluasi Pendidikan.
- Rizky Augia, & Fadhil Arief Dharmawan. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan Menggunakan Pendekatan Analisis SWOT. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(1), 121–133. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4982>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, 1(3), 155–165. Jurnal Pekerjaan Sosial.
- Sabrina Ade Ulina Saragih, Ardela Putri Amalia, Eka Maidhatul Jannah, Feby Triharyanti, & Tukiman. (2025). Strategi Pengembangan Ekowisata Kebun Raya Mangrove Wonorejo Kota Surabaya. Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH), 5.
- Suhendar, A., & Saepudin, A. (2025). Kecamatan Argapura Dalam Angka 2025.

- Supratigyo Aji, Meyliana Lisanti, Ari Djatmiko, & Ratih Rantini. (2025). Pendekatan Perencanaan Strategis pada Pembangunan Wilayah dan Penerapan Analisis SWOT (A. Hendra, Ed.). PT Inovasi Karya Mahendra.
- Tangian, D., & Kumaat, H. M. E. (n.d.). Pengantar Pariwisata. www.polimdo.ac.id
- Wakerkwa, P. Z., & Munandar, A. (n.d.). Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Pemasaran pada CV. Iman Nurcahaya. ReTiMs, Vol.

